

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu pasti melalui tahap perkembangan mulai dari dalam janin sampai tumbuh menjadi dewasa, termasuk pada saat memasuki masa remaja (Feldman & Papalia, 2015). Youngblade et al (2007) menyatakan, pada masa remaja individu mempunyai banyak peluang untuk bertumbuh, tidak hanya secara fisik namun juga pada aspek biologis, kognitif, sosioemosional, otonomi, harga diri dan keintiman. Santrock (2016) menyebutkan usia remaja adalah fase transisi perkembangan diantara masa kanak - kanak dan dewasa. Menurut Mappiare (1982) usia remaja terbagi menjadi dua yaitu remaja awal mulai dari usia 12/13 tahun hingga 17/18 tahun, dan remaja akhir mulai dari usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun. Remaja akhir diharapkan mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial agar dapat menyesuaikan diri dan matang secara pemikiran saat memasuki usia kedewasaan. Ferer & Wreder (2019) menjelaskan yang disebut sebagai remaja akhir adalah anak-anak muda yang menyelesaikan pendidikan dan memasuki dunia kerja di akhir usia belasan atau awal dua puluhan.

Menurut Santrock (2007c) pada masa transisi dari SMA menuju Perguruan Tinggi, ketakutan terhadap kegagalan di dunia yang berorientasi pada keberhasilan sering kali menjadi penyebab timbulnya stres dan depresi pada mahasiswa. Tekanan untuk berhasil di perguruan tinggi, memperoleh pekerjaan yang bergengsi, dan menghasilkan banyak uang, merupakan masalah yang banyak

dialami mahasiswa pada masa remaja akhir. Sedangkan saat memasuki dunia kerja banyak individu yang kesulitan memperoleh pekerjaan yang diinginkan, bahkan berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain sering terjadi. Apabila *self efficacy* yang dimiliki remaja akhir rendah, ia tidak mampu menghadapi krisis tersebut dengan baik, maka remaja akhir cenderung melampiaskan kepada hal – hal yang negatif.

Penelitian Lating (2016) memaparkan bahwa masalah yang sering muncul pada remaja akhir di Maluku yaitu rendahnya kemampuan berinteraksi secara sosial, memiliki sifat yang pendendam, cepat marah, mudah tersinggung, berkonflik dengan teman atau keluarga dan tidak mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Baron & Byrne (2003) menyatakan bahwa tingkah laku pelanggaran yang dilakukan remaja seperti agresi fisik maupun verbal, mencuri, pengrusakan, curang, bohong, kenakalan, penggunaan obat terlarang dan alkohol dapat berhubungan dengan *self efficacy*.

Bandura (1997) memaparkan *self efficacy* yaitu individu memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk melaksanakan dan menentukan berbagai tindakan dalam sebuah pencapaian sehingga mendapat hasil yang sesuai dengan tujuannya. Teori *self-efficacy* menunjukkan bahwa individu yang yakin bahwa dirinya mampu melakukan tugas atau pekerjaannya, cenderung lebih maksimal, lebih gigih dan bertahan lama dalam menjalankan tugas (Hodges, 2018). Namun individu yang memiliki *self efficacy* rendah akan menghindari banyak tugas terutama yang bersifat menantang, lebih mudah menyerah dan melakukan hal yang negatif (Walsh, 2008).

Penelitian yang dilakukan Hartono & Gunawan (2017), mengungkap bahwa mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi, ketika mencari pekerjaan atau bekerja akan lebih mampu untuk memperkuat keyakinan dirinya dalam beradaptasi dan mengejar cita – cita yang diinginkan. Cervone & Pervin (2012) berpendapat bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap bagaimana individu mengatasi tekanan dan kekecewaan yang dihadapi. Ketika menghadapi masalah remaja akhir membutuhkan penyesuaian dan keyakinan terhadap kemampuannya sebab hal itu berpengaruh dengan tindakan apa yang akan diambil. Individu yang mempunyai *self efficacy* tinggi lebih mampu menghadapi dan menerima kekecewaan atas kegagalannya kemudian berusaha cepat bangkit kembali. Berdasarkan data Tribunnews.com pada Juni 2021 terdapat 313 peserta SBMPTN yang didiskualifikasi, sebanyak 191 peserta didiskualifikasi karena menyontek pada saat ujian dengan membawa alat komunikasi dan memotret soal UTBK-SBMPTN, sedangkan 122 lainnya didiskualifikasi karena pelanggaran administrasi. Dari data tersebut dapat diketahui ada 191 dan 122 peserta melakukan perilaku negatif yang masuk dalam kategori remaja akhir.

Sejalan dengan data tersebut peneliti melakukan survei secara online pada Oktober 2021 untuk mengetahui masalah - masalah yang berhubungan dengan *self efficacy* pada responden remaja akhir (usia 18-22 tahun), terdapat 30 responden yang digunakan untuk survei pra penelitian. Analisis dilakukan dengan melihat jawaban responden yang menjawab iya atau tidak dari 20 pernyataan yang diberikan. Skor minimal adalah 0 dan skor maksimal adalah 20. Jawaban iya mendapat skor 1 dan jawaban tidak mendapat skor 0. Responden yang memiliki

skor jawaban ≤ 10 maka terindikasi tidak memiliki masalah terhadap *self efficacy*, dan responden yang memiliki skor jawaban ≥ 11 terindikasi memiliki masalah terhadap *self efficacy*.

Hasil survei tersebut diketahui bahwa 25 dari 30 remaja akhir mengindikasikan memiliki masalah terhadap *self efficacy* yaitu, subjek merasa situasi dan kondisi beragam adalah hal yang sulit untuk dilalui dan menjadi beban, subjek menunda pengerjaan tugas atau pekerjaan ketika merasa kesulitan. Subjek merasa tidak percaya diri atau minder ketika melihat temannya atau orang lain memiliki prestasi yang unggul dari dirinya dan ketika mendapati sebuah masalah subjek bimbang tindakan apa yang harus diambil. Subjek yang mempunyai pengalaman kegagalan di masa lalu memiliki keraguan terhadap kemampuan dirinya ketika menghadapi kesulitan dan takut untuk mencoba mengulangi atau melakukan hal baru. Subjek tidak memiliki keinginan untuk mengeksplorasi minat atau bakatnya terhadap pekerjaan yang cocok dengan dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Baiti et al (2017) menjelaskan bahwa, *self efficacy* dapat berhubungan positif dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Mahasiswa yang dapat mengelola diri dengan baik serta yakin dengan potensinya, mempunyai kesiapan kerja yang lebih besar sehingga lebih mudah menjalankan tugas pekerjaan yang dibebankan. Studi longitudinal yang dilaksanakan Scott & Dearing (2012) menyatakan bahwa *self efficacy* yang tinggi bisa menurunkan risiko depresi. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa remaja akhir yang memiliki *self efficacy* yang rendah beranggapan negatif terhadap kemampuannya dalam menghadapi *stressor*, sehingga lebih rentan mengalami

depresi daripada remaja akhir yang memiliki *self efficacy* tinggi. Berdasarkan data dan kasus diatas menunjukkan bahwa *self efficacy* yang tinggi penting sekali dimiliki oleh individu agar mampu menghadapi berbagai rintangan dan mencapai hasil yang optimal.

Terdapat faktor - faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *self efficacy* menurut Bandura (1997) yaitu pola asuh orang tua, budaya, sifat tugas yang dihadapi, insentif eksternal, peran individu dalam lingkungan, informasi tentang kemampuan diri, dan pengalaman tidak langsung. Selain itu *self efficacy* juga mempunyai beberapa aspek, yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*. Berdasarkan faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* menurut Bandura, peneliti memilih variabel pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi *self efficacy* remaja akhir. Jika pengasuhan orang tua dan hubungan interaksi dalam keluarga terjalin baik, maka hal ini menjadi salah satu pendukung terbentuknya *self efficacy* yang tinggi bagi anak. Anak menjadi lebih percaya diri dan mandiri dalam menghadapi persoalan.

Mulyadi (2019) menjelaskan pola asuh adalah semua bentuk perlakuan dan proses interaksi anak dengan orang tua, dengan tujuan mendidik supaya selaras terhadap norma yang berlaku di masyarakat secara umum. Sunarty (2015) menjelaskan ciri-ciri pola asuh orang tua yang baik adalah ; pengasuhan yang layak atau pantas (*reasonable parents*), memberikan dorongan yang positif (*encouraging parents*), menjalin komunikasi yang konsisten (*concistent parents*), pola asuh yang menyejukkan (*peace making parents*), merawat atau memelihara (*caring parents*),

mendidik dengan rileks dan santai (*relaxed parents*), kemudian melatih agar mampu bertanggungjawab (*responsible parents*).

Namun persepsi orang tua dalam mendidik anak terkadang keliru, pemberian perlakuan yang orang tua berikan kepada anak dengan tujuan baik malah justru memberikan efek yang negatif (Satiadarma, 2001). Borba (2009) menjelaskan pengasuhan yang tidak efektif dan berdampak buruk bagi anak terutama di zaman modern dikenal dengan pola asuh merugikan. Terdapat tujuh pola asuh merugikan menurut Borba, salah satunya yaitu *helicopter parenting*. Cline & Fay (2006) menjelaskan istilah *helicopter parenting* yaitu pola asuh yang digunakan orang tua pada kehidupan sehari - hari dengan melayang – layang di atas kepala seperti *helicopter* dan selalu siap siaga menyelamatkan anak setiap kali masalah muncul. Orang tua akan melindungi anak dari berbagai bahaya yang mengintai dengan bertindak secara *overprotective* dan tidak mau membiarkan anaknya berada dalam kondisi yang sulit (Manoppo, 2019).

Helicopter parenting merupakan pola asuh yang dilakukan orang tua dengan niat baik namun orang tua melakukan sampai melebihi batas kewajaran dalam memberikan dukungan dan kasih sayang (Lemoyne & Buchanan, 2011). Pengasuhan *helicopter* telah dikaitkan dengan rendahnya *self efficacy* remaja akhir yang berdampak pada kurangnya kepercayaan pada kemampuan diri (Givertz & Segrin, 2014). Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Ulutas & Aksoy (2014) terhadap 422 mahasiswa di Turki yang menunjukkan bahwa *helicopter parenting* dapat meningkatkan kecemasan pada anak. Sedangkan, Odenweller et al (2014) mengemukakan bahwa *helicopter parenting* berasosiasi positif dengan gaya

pengasuhan otoriter, menghambat pengambilan keputusan secara efektif serta kecenderungan neurotik pada generasi milenial.

Penelitian Laksmi (2018) juga mengungkap bahwa pola asuh orang tua memberi kontribusi *self efficacy* sebanyak 3,5%. Pengasuhan dan pemberian perlakuan yang tepat dapat meningkatkan *self efficacy* anak. Melalui lingkungan keluarga yang hangat menjadi awal terbentuknya *self efficacy* dapat ditingkatkan pada anak. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Solekhah (2021), bahwa *helicopter parenting* dapat mempengaruhi *self efficacy* pada remaja tunadaksa. Terdapat empat aspek *helicopter parenting* yang dikemukakan oleh Luebbe et al (2016) antara lain; manajemen personal dan akademik, penemuan informasi, intervensi langsung, dan pembatasan otonomi.

Odenweller et al (2014) menjelaskan bahwa pengasuhan helikopter sering dialami oleh individu yang sedang kuliah atau baru bekerja, serta individu yang beranjak dewasa, sehingga pengasuhan tersebut dapat menghambat individu dalam mengambil sebuah keputusan, bersikap mandiri dan percaya diri. Berbagai penelitian terkait dengan pola asuh menunjukkan dampak yang berbeda-beda terhadap anak. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh persepsi anak terhadap pola asuh yang diterima (Arwing et al, 2021). Persepsi adalah proses memahami atau memberikan makna kepada stimuli yang berasal dari penginderaan atas objek, peristiwa, atau hubungan antar gejala yang kemudian diproses oleh otak menjadi informasi (Walgito, 2010).

Penelitian Pravitasari (2012) menjelaskan jika anak mempersepsikan negatif pola asuh yang diberikan orang tua maka anak melakukan tindakan

semaunya, sebab anak berfikir bahwa apapun itu yang dilakukan tidak akan dipedulikan oleh orang tua. Sebaliknya, jika anak mempersepsikan positif pengasuhan dari orang tua, anak menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak dan patuh, karena anak berfikir apabila ia melakukan perilaku yang menyimpang orang tua akan menegur atau memberi hukuman.

Berdasarkan latar belakang di atas menunjukkan bahwa persepsi anak terhadap pola asuh dapat berhubungan dengan *self efficacy*. *Self efficacy* yang dialami remaja akhir akan rendah jika remaja akhir mendapat pola asuh *helicopter parenting* yang tinggi dari orang tua menurut persepsi remaja akhir, sebaliknya *self efficacy* yang dialami remaja akhir akan tinggi jika remaja akhir mendapat *helicopter parenting* yang rendah dari orang tua menurut persepsi remaja akhir. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan negatif antara persepsi terhadap *helicopter parenting* dengan *self efficacy* pada remaja akhir?”.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap *helicopter parenting* dengan *self efficacy* pada remaja akhir

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini yaitu dapat memberi sumbangan ilmiah terhadap pengembangan ilmu di bidang psikologi klinis dan perkembangan,

serta menjadi sumber referensi untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan *self efficacy* dan *helicopter parenting*.

b) Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini yaitu dapat dijadikan sumber informasi bagi orang tua supaya memberikan pola asuh yang baik untuk anak, agar memiliki *self efficacy* yang tinggi.